

SUMONAR 2021 'SPECTRUM OPTICA'

Perayaan Melalui Cahaya

SUMONAR didukung Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY menggelar Sumonar 2021 'Spectrum Optica' di Jogja National Museum (JNM), Senin-Minggu (6-12/12). Selain video mapping show, Sumonar 2021 juga diisi visual workshop.Video Mapping dan Instalasi Sumonar 2021 ini diikuti partisipan dari Jerman, Rusia, Malaysia. Sedangkan dari Indonesia diikuti partisipan dari Yogya, Bandung, Jakarta, Surabaya, Banten, dan Magelang.

Menurut Kurator Sumonar 2021 'Spectrum Optica', Ignatia Nilu, Sumonar adalah sebuah peristiwa perayaan melalui cahaya yang diproyeksikan pada bidang-bidang nyata maupun rekaan. Juga terdapat sebaran cahaya di dalam ruang yang menimpali gagasan yang sudah ada menjadi imajinasi liar atau sekadar memancing gagasan baru.

"Sumonar berusaha bercerita melalui perspektif yang berbeda," kata Nilu.Dikatakan, Sumonar telah diselenggarakan sejak 2018 dengan nama Jogjakarta Video Mapping Festival (JVMF). Kemudian berkembang menjadi Sumonar di tahun 2019 hingga sekarang.Tahun ini, lanjut Nilu, Sumonar hadir di tengah situasi yang tidak mudah. Berbagai peristiwa sudah dilewati bersama sejak tahun lalu. "Kita bersama sudah mengalami hal-hal luar biasa yang masih berlangsung hingga saat ini. Tapi hal ini tidak meredupkan kami untuk terus bercahaya," katanya.

Sumonar, menurut Nilu, berusaha membagikan pengalaman estetis melalui rengkuhan kenangan yang berpendar pada setiap titik cahaya. Titik-titik cahaya ini dihadirkan oleh para seniman yang diundang untuk mengekspresikan gagasannya.

"Kami juga mengajak beberapa teman baru untuk bekerja bersama mewujudkan Sumonar tahun ini," katanya."Ketertarikan kami dengan cahaya dan kehadiran cahaya di dalam konstelasi sehari-hari membawa kami untuk menginvestigasi bagaimana spektrum cahaya di hari ini dapat berelasi dengan dinamika sosial, alam, dan pengetahuan," lanjutnya.Cahaya sebagai sebuah elemen tentu saja hadir sebagai unsur yang alami. "Namun hari ini kita melihat bahwa kehadiran cahaya telah termimesis dalam rupa-rupa yang dibuat manusia. Produk teknologi



Dinding Ruang PamerJogja National Museum (JNM) dijadikan kanvas dalam video mapping show Sumonar 2021 'Spectrum Optica'.

bahkan telah menjadikan cahaya dalam preferensi yang alamiah di dunia digital," kata Nilu.

Dijelaskan, gagasan tema Spectrum Optica berangkat dari idiom fisika yang dapat dimaknai sebagai pindai inderawi untuk menangkap spektrum gelombang elektromagnetik, yang tepatnya merupakan bagian dari spektrum optik mata normal manusia, di mana spektrum optik mata normal manusia akan dapat mendeteksi panjang gelombang dari 400 sampai 700 nm. Meskipun beberapa orang dapat menerima panjang gelombang dari 380 sampai 780 nm (atau dalam frekuensi 790-400 terahertz).

Nilu mengatakan, video mapping bisa disebut juga seni cahaya. "Seni cahaya adalah turunan dari seni rupa di mana cahaya sebagai medium utamanya.Secara bentuk dapat berupa patung atau manipulasi optikal, warna, bayangan dan sebagainya. Sebut saja lightbox, patung dan refleksi," katanya.

Karya-karya semacam ini, menurut Nilu, mungkin populer di Eropa di masa kejayaan Bauhaus, di mana desain, seni dan pembebasan seni dari modernism terjadi dan berpengaruh ke seluruh penjuru dunia. Meskipun cahaya di luar dari fungsi estetikanya, juga objek yang memiliki nilai fungsi pada ruang arsitektural.Dikatakan, perkembangan seni cahaya cukup tua dan mendunia. Instalasi cahaya, fotografi, motion

image, cahaya rekaan hingga yang terakhir video mapping, menjadi kultur seni yang mendunia. Praktik ini cukup memberikan pengaruh juga pada karya-karya 'kekinian' dalam lanskap teknologi yang kian supportif, sehingga para seniman mengembangkan seni cahaya dalam integrasinya dengan seni kinetis.

Berkarya menjadi tidak sama lagi. Banyak sekali seniman dunia yang memberikan pengaruh 'luminasi' pada praktik seni rupa dan juga seni media belakangan. Seni cahaya adalah turunan seni rupa yang menggunakan medium cahaya sebagai medium utama dalam berkarya.

"Secara khusus saya mengamati perkembangan awal yang mendunia mungkin ada di periode Bauhaus, 1930-an, di Jerman. Meskipun di waktu yang sama para seniman di beberapa negara Eropa yang notabene secara teknologi adalah para ahli pengolah teknologi cahaya, seperti Ceko, Inggris, Jepang, Skandinavia, China dan masih banyak lagi," katanya.

Di Indonesia, kata Nilu, seni cahaya sudah muncul dalam kesenian tradisi dan klasik. Dalam praktik seni wayang, cahaya (dalam bentuk refleksi/bayangan) telah muncul sebagai elemen penting yang memberikan latar spesial pada narasi pewayangan. Dalam seni kontemporer dan media mungkin ini menjadi

populer di tahun 1990-an akhir dengan ditandai banyak festival musik elektronik, dan kolektif seni eksperimental, seni media dan video jockey yang perkembangannya tidak putus hingga hari ini. Di masa ini, kata Nilu, pelakunya tidak spesifik sebagai seniman cahaya atau video jockey. Tapi perupa, desainer, lebih cair dan terbuka. Bahkan generasi muda banyak yang *nyemplung* pada ranah ini.

"Saya optimis praktik seni cahaya menjadi ruang bermain, berkarya dan berekspresi yang sangat dibutuhkan oleh pelaku kreatif saat ini apalagi ke depannya," katanya.Sedangkan Program Director Sumonar, Ari Wulu mengatakan, di Yogya video mapping sebenarnya sudah lama didengungkan seniman atau orang-orang yang memiliki minat lebih terhadap bidang ini. Tahun 2013 video mapping masuk dalam salah satu program Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) -- sekarang Festival Kebudayaan Yogyakarta.

Program ini terus dilakukan setiap tahun dan mampu membentuk kelompok kolektif dengan nama Jogjakarta Video Mapping Project (JVMP). Kemudian di tahun 2018, gagasan itu akhirnya berdiri sendiri menjadi bentuk festival dengan nama Jogjakarta Video Mapping Festival (JVMF). Festival yang pada awalnya hanya dibentuk untuk skala nasional

itu mendapat apresiasi meriah dari berbagai lapisan masyarakat.

Namun, menurut Ari Wulu, sebutan JVMF tidak mampu mengidentifikasi keberadaan festival ini di dunia internasional. Maka tahun 2019, JVMF berganti nama menjadi Sumonar. Event pertama, 26 Juli hingga 5 Agustus 2019 dengan tajuk 'My Place, My Time'. Kedua, digelar 5-13 Agustus 2020 dengan tema 'Mantra Lumina', dan ketiga Sumonar 2021 'Spectrum Optica'.

Ari Wulu menjelaskan, Sumonar merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu Sumon dan Sumunar. Sumon artinya mengumpulkan, sedangkan Sumunar memiliki makna bercahaya.Pergantian nama dari JVMF ke Sumonar menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk bisa menjelaskan identitas dari festival ini kepada masyarakat Indonesia maupun dunia. "Perkenalan melalui identitas tersebut dapat menambah keragaman *video and art light* festival internasional yang telah marak," katanya.

Sumonar, menurut Ari, adalah upaya untuk menjawab kegelisahan manusia atas ruang kota yang dihuninya melalui pertunjukan video dan instalasi seni yang interaktif. Bangunan, tembok, pagar, jembatan, gedung, monumen, dan bangunan lain yang biasanya dianggap sebagai penghalang, bahkan kadang sama sekali tidak dianggap menjadi terlihat, serta memiliki fungsi baru atau fungsi lain di dalam festival ini.

Ari berharap festival ini akan menumbuhkan gagasan kreatif bagaimana memanfaatkan teknologi yang terdapat dalam video mapping mampu memberikan kontribusi besar terhadap diri manusia. "Selama ini manusia tidak pernah terjebak oleh teknologi, melainkan manusia adalah makhluk yang paling berhak menentukan jalannya sendiri," katanya pula.Sumonar adalah bukti, teknologi modern bisa bersinergi dengan budaya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini pun merupakan bukti bahwa generasi sekarang bisa menyikapi tradisi dengan cara mereka dengan dinamis dan kreatif. **(Wan)**

NGLANGGERAN,DESA WISATA TERBAIK DUNIA 2021

Menjaga Keunikan dan Kearifan Lokal

DESA Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul ditetapkan sebagai Desa Wisata Terbaik Dunia 2021 atau *Best Tourism Village* oleh United Nation World Tourism Organization (UNWTO) di Madrid, Spanyol, Kamis (2/12).Prestasi ini diperoleh bukan dengan cara instan, tapi melalui perjalanan pengembangan wisata yang dirintis sejak tahun 2009 silam.

Potensi alam gunungapi purba dengan melibatkan masyarakat, membuat Nglanggeran kini semakin dikenal secara luas. "Memang, indikator diraihnya penghargaan ini terkait dengan kriteria pelibatan masyarakat dalam keberlanjutan desa wisata. Selain itu bagaimana menjaga potensi alam dan upaya pelestariannya," kata Sekretaris Dinas Pariwisata (Dispar) Gunungkidul, Hari Sukmono, Rabu (8/12).

Diungkapkan, keberadaan Desa Wisata Nglanggeran juga mampu mendorong ekonomi masyarakat. Termasuk bagaimana pengelolaan wisata berbasis masyarakat ini tetap menjaga keunikan dan kearifan lokal. Selain itu juga terkait dengan dukungan mitigasi bencana.

"Wisata Nglanggeran dengan pelibatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan menjadi salah satu penilaian menjadi desa terbaik dunia. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjaga lingkungan dan keterlibatan seluruh stakeholder perlu untuk terus



Pesona Embung Nglanggeran memukau wisatawan.

ditingkatkan," imbuhnya.

Harapannya, lanjut Hari Sukmono, ke depan akan semakin mudah dalam menghadirkan wisatawan kelas dunia sesuai dengan arahan Bupati

Gunungkidul. Untuk saat sekarang memang masih terkendala akibat dampak pandemi Covid-19. Tapi setidaknya Nglanggeran kini banyak dikenal oleh dunia.

"Mudah-mudahan menjadi inspirasi bagi desa wisata lain di Gunungkidul maupun Indonesia untuk dapat terus mengembangkan pengelolaan pariwisata dengan lebih baik," jelasnya.

Hari menambahkan, Nglanggeran yang ditetapkan sebagai desa wisata terbaik dunia ini sejajar dengan geopark Gunungsewu yang telah diakui oleh PBB ataupun UNESCO. Tentu saja ini akan membawa nama baik Kabupaten Gunungkidul.

Keberadaan Nglanggeran juga mampu menurunkan angka kemiskinan. Artinya, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini semakin meningkatkan kesejahteraan. Banyak berkembang berbagai jenis usaha di masyarakat. "Salah satu indikator penilaiannya ikut menanggulangi kemiskinan," ucapnya.

Pengelola Gunung Api Purba Nglanggeran, Sugeng Handoko bersyukur

atas ditetapkannya Nglanggeran menjadi desa wisata terbaik dunia. Pengelola menyampaikan terima kasih atas dukungan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait lainnya. Ke depan tentu akan terus mengembangkan inovasi dan menuju lebih baik.

"Keberadaan Nglanggeran ini mampu memberikan multiefek bagi kesejahteraan masyarakat. Mampu menggerakkan sektor, misalnya pertanian yang didukung wisata akan semakin meningkat. Banyak berkembang pengolahan cokelat, durian, warung hingga peternakan kambing etawa," jelasnya.

Dampak lain, lanjut Sugeng, Desa Wisata Nglanggean diserbu pengunjung. Selain juga studi banding. Kenaikannya mencapai kurang lebih 50 persen. Banyak yang studi banding. Bahkan belum lama juga dikunjungi Wakil Bupati Lampung. "Banyak yang ingin berkunjung untuk melakukan studi banding terkait dengan ditetapkannya Desa Wisata Nglanggeran menjadi Desa Wisata Terbaik Dunia," pungkasnya. **(Ded)**



Gunung Api Purba Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul.